

STUDI *CROSS SECTIONAL* : DETERMINAN PERILAKU PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PETANI KELAPA KOPRA DI DESA TOARI

Arni Juliani^{1*}, Habibi², Sitti Saleha³ Muhammad Akbar Salcha⁴

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar^{1,3,4} Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin²

*Corresponding Author : arnijuliani@stikmks.ac.id

ABSTRAK

Alat Pelindung Diri (APD) adalah alat yang digunakan oleh petani untuk melindungi diri dari bahaya ketika terjadi kecelakaan pada saat bekerja. Terdapat beberapa determinan atau factor risiko penggunaan APD diantaranya pengetahuan, sikap, kebijakan dan ketersediaan APD. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan meminimalisir risiko kecelakaan kerja yaitu dengan penggunaan APD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan perilaku petani kelapa kopra dalam penggunaan APD di Desa Toari Kecamatan Toari, Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 orang dengan teknik penarikan sampling yaitu *total sampling*. Pengambilan data pada penelitian menggunakan kuesioner dan observasi langsung. Data dianalisis dengan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan $p=0,772 (<0,05)$, dan sikap $p=0,875 (<0,05)$ dengan perilaku dalam penggunaan APD. Namun terdapat hubungan yang signifikan antara variabel ketersediaan APD $p=0,018 (>0,05)$, kebijakan $p=0,035 (>0,05)$ terhadap perilaku dalam penggunaan APD.

Kata kunci : alat pelindung diri, determinan, perilaku

ABSTRACT

Personal Protective Equipment (PPE) is a tool used by farmers to protect themselves from danger when an accident occurs while working. There are several determinants or risk factors for using PPE, including knowledge, attitudes, policies and availability of PPE. One effort that can be made to prevent and minimize the risk of work accidents is by using PPE. This research aims to determine the determinants of behavior of copra coconut farmers in using PPE in Toari Village, Toari District, Kolaka Regency, South Sulawesi Province. This research uses an analytical observational research type with a cross sectional study design. The sample in this study was 50 people with a sampling technique, namely total sampling. Data collection in the research used questionnaires and direct observation. Data were analyzed using univariate analysis and bivariate analysis using the chi-square test. The results of this study indicate that there is no significant relationship between the variables knowledge $p=0.772 (<0.05)$, and attitude $p=0.875 (<0.05)$ with behavior in using PPE. However, there is a significant relationship between the variable availability of PPE $p=0.018 (>0.05)$, policy $p=0.035 (>0.05)$ on behavior in using PPE. It is recommended that the local government conduct training or counseling regarding occupational safety and health, especially regarding the use of PPE, for copra coconut farmers in Toari Village so that the farmers' knowledge increases and they can pay more attention to their health while working.

Keywords : behaviour, determinan, personal protective equipment

PENDAHULUAN

Sektor pertanian mengalami kenaikan kinerja tiap tahunnya. Menurut FAO (*Food and Agriculture Organization*) sektor pertanian mengalami kenaikan kinerja dari tahun ke tahun hingga 2,59%. Perkembangan tersebut sesuai dengan data BPS Indonesia dengan adanya kenaikan di sektor pertanian baik impor maupun ekspor dengan kenaikan 2,59% dan 15,79%

pada tahun 2020. Pertanian merupakan bagian penting dari pembangunan nasional Indonesia dan memegang peranan penting. Mereka menguasai lebih dari 40 persen angkatan kerja 35,7 juta orang, atau 28,79 persen dari total angkatan kerja 124,01 juta orang. Tingginya angka pekerja di sektor pertanian maka kecelakaan kerja juga meningkat karena memiliki risiko yang tinggi pula. Salah satu faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja di sektor pertanian adalah penggunaan mesin pertanian adanya binatang buas ataupun beracun, serta paparan debu yang masuk ke dalam tubuh pekerja (BPS, 2018).

Asia dan Pasifik penyumbang lebih dari 1,8 juta kematian pekerjaan tiap tahunnya, atau hampir dua pertiga dari semua kematian yang disebabkan oleh pekerjaan di seluruh dunia, menurut angka dari Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) 2018. Sekitar 2,78 juta lebih tiap tahun pekerja meninggal di seluruh dunia yang diakibatkan penyakit dan cedera di tempat kerja. Selain itu, ada sekitar 374 juta penyakit dan cedera non-fatal terkait pekerjaan per tahun, yang berkontribusi pada tingginya tingkat ketidakhadiran di tempat kerja (ILO, 2018).

Menurut informasi yang diberikan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan atau BPJS, selama lima tahun terakhir telah terjadi peningkatan besar dan penurunan jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia. Sebanyak 101.368 insiden terkait kerja dilaporkan pada tahun 2016, mengakibatkan klaim sebesar Rp 833,44 miliar. Terjadi 123.041 kejadian kecelakaan kerja pada tahun 2017, mengakibatkan klaim sebesar Rp. 971,62 miliar. Selain itu, pada tahun 2018 terjadi 173.415 kecelakaan kerja yang mengakibatkan klaim sebesar Rp 1,22 triliun. Terjadi penurunan jumlah kecelakaan pada akhir September 2019, yang mencapai 114.000 kasus dan klaim Rp 1,09 triliun. Namun, akan terjadi peningkatan kecelakaan kerja hingga 2020. Dari Januari hingga Oktober 2020, akan terjadi peningkatan kecelakaan kerja. ada 177.000 kasus kecelakaan kerja yang dilaporkan, menurut BPJS Ketenagakerjaan (BPJS Ketenagakerjaan, 2021). BPJS Ketenagakerjaan juga melaporkan bahwa 34,43% penyebab cedera di tempat kerja disebabkan oleh praktik yang tidak aman, 32,12% oleh pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri atau APD dan 32,25% oleh kondisi kerja yang tidak aman. Pada tahun 2020, Jawa Barat mengalami 35.291 kecelakaan kerja (terhitung 42,2%). Sebagian besar kecelakaan terjadi karena kesalahan faktor manusia sehingga menimbulkan kerugian material dan moral baik bagi perusahaan maupun karyawannya. (Ditjenbun, 2021).

Tanaman kelapa dikenal sebagai tanaman budidaya, dan tanaman kelapa pada umumnya masih disebut sebagai tanaman budidaya rakyat karena proses budidayanya diturunkan secara turun temurun oleh petani, terutama di daerah pesisir. Menurut data (Statistik Perkebunan Kelapa, BPS Indonesia tahun 2019), luas tanam kelapa di Indonesia mencapai 3,3804 juta hektar, dengan total produksi 2,7958 juta ton. Secara umum pemanfaatan tanaman kelapa masih didominasi oleh kelapa yaitu daging kelapa yang diolah menjadi daging kelapa, santan, tepung dan minyak goreng. Sedangkan untuk bahan lain seperti tempurung, batok kelapa, batang masih belum optimal dimanfaatkan sebagai produk turunan kelapa (Ditjenbun, 2021).

Daging kelapa kering yang dikenal sebagai kopra. Kopra merupakan produk turunan kelapa yang sangat penting karena menjadi titik awal produksi minyak kelapa dan produk sampingannya (Surhayani, 2012). Dengan pangsa pasar 30,88%, Indonesia merupakan pengekspor kopra terbesar kedua di dunia setelah Filipina (Damanik 2020). 281.482 ton kopra diekspor dari Indonesia pada tahun 2015. Hasil pertanian ini dikapalkan ke sejumlah negara tujuan, antara lain Vietnam (4%), Korea Selatan (60%), dan India (35%). Provinsi Sulawesi Utara menghasilkan 48% dari total bungkil kopra nasional pada 2012, yang merupakan mayoritas produksi dalam negeri. (Ditjenbun, 2021)

Petani kelapa kopra merupakan salah satu pekerjaan dengan kualitas penjaminan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang masih sangat buruk, dan juga kurang mendapat perhatian dari pihak terkait. Pekerja di sektor informal tidak mendapatkan promosi atau pemberian pelayanan kesehatan yang layak, tempat kerja tidak sesuai dengan standar desain,

tidak memiliki praktik kerja yang terorganisir atau baik, dan tidak memiliki peralatan pelindung diri yang memadai, (Ahmad, 2021). Alat Pelindung Diri atau APD adalah suatu alat yang digunakan oleh pekerja untuk memberikan perlindungan penuh atau sebagian terhadap potensi bahaya yang ditimbulkan di tempat kerja yang dapat mengakibatkan kecelakaan. Karyawan sering menganggap penggunaan alat pelindung diri sebagai hal yang sepele atau tidak penting. Pada saat yang sama, kesehatan dan keselamatan pekerja secara langsung bergantung pada penggunaan APD. Karyawan masih kurang disiplin dalam menangani alat pelindung diri, sehingga cukup tinggi risiko kecelakaan kerja yang membahayakan karyawan. (Suma'mur, 2014).

Perilaku saat menggunakan APD ditentukan oleh faktor internal maupun eksternal. Selain itu, ada beberapa faktor yang memungkinkan seorang karyawan berperilaku saat mengenakan APD di tempat kerja. Sejalan dengan teori Lawrence Green, terdapat tiga faktor yaitu faktor *predisposisi*, faktor *enabling*, dan *reinforcing*. Teori ini menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang antara lain: pengetahuan, sikap (*predisposisi*) kemudian dipegaruhi oleh faktorpendukung (*enabling*) yaitu ketersediaan atau fasilitas dan sarana prasarana kemudian diperkuat dengan adanya faktor pendorong (*reinforcing*) yaitu adanya pengawasan dan peraturan. Perilaku berbasis pengetahuan akan lebih berkelanjutan dengan hasil yang positif. Hal terpenting bagi perkembangan perilaku manusia adalah kognisi atau pengetahuan. dapat dikatakan pengetahuan merupakan perangsang perilaku karena pengetahuan diperlukan sebagai pengetahuan mental yang mengontrol sikap dan perilaku yang berkembang, (Notoatmodjo, 2010).

Desa Toari merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Kolaka, yang dimana salah satu mata pencaharian masyarakat Toari adalah sebagai petani kelapa kopra karena daerah tersebut terletak di daerah pesisir pantai yang terdapat banyak pohon kelapa, sehingga masyarakat Toari mengolah kelapa tersebut menjadi kopra yang memiliki nilai jual yang cukup menguntungkan. Pada proses kerja kopra masyarakat di desa Toari masih menggunakan metode kerja secara manual dengan menggunakan parang dan alat penyungkil kelapa yang terbuat dari besi yang tajam. (Jerez, 2016).

Metode kerja secara manual memiliki risiko kecelakaan yang cukup tinggi, misalnya dalam melakukan pengupasan kulit kelapa dengan menggunakan parang yang dapat menyebabkan luka yang terjadi di tangan, serta pada saat proses penyungkilan untuk memisahkan daging kelapa dengan tempurung kelapa berisiko terkena wajah dari serpihan kopra. Meskipun petani kelapa kopra disana saat bekerja sering mengalami kecelakaan kerja, namun hal tersebut tidak memberikan kesadaran kepada petani kelapa kopra di sana untuk menggunakan Alat Pelindung Diri saat bekerja. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, pengetahuan petani yang kurang memahami bahaya yang terjadi ketika tidak menggunakan APD, sikap petani yang merasa bahwa menggunakan APD hanya menghambat pekerjaan, kurangnya ketersediaan APD yang ada juga yang menjadi salah satu faktor petani tidak menggunakan APD, serta masih kurangnya kebijakan pemerintah dalam melakukan himbauan kepada petani kelapa kopra khususnya mengenai penggunaan APD. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui determinan Perilaku Petani Kelapa Kopra Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Desa Toari, Kecamatan Toari, Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara yakni variabel independennya terdiri dari variabel pengetahuan, sikap, kebijakan dan ketersediaan APD.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan metode *cross sectional* yang bertujuan untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor pembentuk perilaku dengan menggunakan pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus (*point*

approach). Penelitian ini dilakukan di Desa Toari, Kecamatan Toari, Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara pada pekerja petani kelapa kopra. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah para pekerja petani kelapa kopra sebanyak 50 orang. Dengan jumlah sampel keseluruhan sebanyak 50 orang dengan teknik *total sampling*. Teknik pengumpulan data untuk pengetahuan diperoleh dengan teknik wawancara dengan menggunakan kuesioner, untuk sikap diperoleh dengan teknik wawancara dengan menggunakan kuesioner, untuk tindakan diperoleh dengan menggunakan lembar observasi, untuk ketersediaan sarana Alat Pelindung Diri (APD) diperoleh dengan menggunakan lembar obserasi dan untuk kebijakan diperoleh dengan teknik wawancara dengan menggunakan kuesioner. Metode analisis data menggunakan Univariat dan Bivariat. Penyajian data disajikan dalam bentuk tabel dan narasi disertai penjelasan dalam tabel.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Predisposisi Perilaku Penggunaan APD pada Petani Kelapa Kopra Desa Toari, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara

Variabel Penelitian	Perilaku Penggunaan APD				Total		Nilai P
	Kurang		Baik		N	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Kurang	4	8.0	2	4.0	6	12.0	0.722
Baik	26	52.0	18	36.0	44	88.0	
Total	30	60.0	20	40.0	50	100.0	
Sikap							
Negatif	5	10.0	3	6.0	8	16.0	0.875
Positif	25	50.0	17	34.0	42	84.0	
Total	30	60.0	20	40.0	50	100.0	

Tabel 1 menunjukkan krostabulasi antara variabel predisposisi dengan perilaku penggunaan APD. Dari tabel tersebut diketahui bahwa responden dengan jumlah frekuensi terbanyak yaitu responden dengan tingkat pengetahuan baik dan memiliki perilaku berkategori kurang yakni 52%. Selain itu, untuk kategori sikap dengan jumlah frekuensi terbanyak yaitu responden dengan kategori sikap positif dan perilaku berkategori kurang yaitu 50%. Berdasarkan hasil uji statistik baik variabel pengetahuan (p value = 0.722) maupun sikap (p value = 0.875), keduanya tidak berhubungan dengan perilaku penggunaan APD (p value > 0.05).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Reinforcing Perilaku Penggunaan APD pada Petani Kelapa Kopra Desa Toari, Kab. Kolaka Utara, Prov. Sulawesi Tenggara

Variabel Penelitian	Perilaku Penggunaan APD				Total		Nilai P
	Cukup		Baik		N	%	
	n	%	n	%			
Ketersediaan APD							
Tidak Tersedia							0.018
Tersedia	14	28.0	16	32.0	30	60.0	
Total	16	32.0	4	36.0	20	40.0	
	30	60.0	20	40.0	50	100.0	

Tabel 2 menunjukkan krostabulasi antara variabel *reinforcing* dengan perilaku penggunaan APD. Dari tabel tersebut diketahui bahwa responden dengan jumlah frekuensi terbanyak yaitu variabel dengan kategori ketersediaan APD baik dan memiliki perilaku penggunaan APD berkategori baik yakni 36%. Kemudian terdapat 32% mengatakan tidak tersedianya APD dan perilaku penggunaan APDnya baik. Berdasarkan hasil uji statistik

diperoleh p value = 0,018 (<0.05), berarti ada hubungan antara ketersediaan APD dengan perilaku dalam penggunaan APD pada petani kelapa kopra di Desa Toari, Kecamatan Toari, Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Enabling Perilaku Penggunaan APD pada Petani Kelapa Kopra Desa Toari, Kab. Kolaka Utara, Prov. Sulawesi Tenggara

Variabel Penelitian	Perilaku Penggunaan APD				Total		Nilai P
	Cukup		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Kebijakan							
Tidak Ada	21	42	8	16	29	58	0.035
Ada	9	18	12	24	21	42	
Total	30	60	20	40	50	100	

Tabel 3 menunjukkan krostabulasi antara variabel enabling dengan perilaku penggunaan APD. Dari tabel tersebut diketahui bahwa frekuensi tertinggi yakni responden yang menjawab tidak ada kebijakan dan juga memiliki perilaku penggunaan APD kategori kurang. Berdasarkan hasil uji statistic diperoleh p value = 0.035 yang berarti ada hubungan antara kebijakan dengan perilaku penggunaan APD pada petani kopra.

PEMBAHASAN

Hubungan Faktor Predisposisi terhadap Perilaku Penggunaan APD

Faktor predisposisi yaitu faktor yang mempermudah atau mempredisposisikan terjadinya perilaku seseorang. Faktor predisposisi yang dimaksud pada penelitian ini yaitu pengetahuan dan sikap. Pengetahuan merupakan hasil dari rasa ingin tahu melalui proses indra terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain penting dalam pembentukan perilaku terbuka atau *open behavior*. Pengetahuan atau knowledge merupakan hasil persepsi manusia atau hasil mengetahui yang dipersepsikan seseorang terhadap suatu objek, yaitu penglihatan, merasakan, mencium, dan menyentuh suatu objek melalui panca indera yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD. Hal ini dapat terlihat lebih banyak responden yang memiliki pengetahuan baik dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang kurang. Hal tersebut disebabkan beberapa hal, salah satunya karena masa kerja responden rata-rata lebih dari 5 tahun, bahkan sebagian besar responden sudah bekerja sebagai petani kopra sejak kecil.

Responden memahami kegunaan APD namun dilihat dari hasil observasi responden tidak patuh dalam menggunakan APD seperti hanya menggunakan sarung tangan dengan kondisi sudah tidak layak digunakan yang mana ketika terjadi kecelakaan kerja misalnya di tangan terkena alat penyungkil kelapa dan alat pengupas kelapa maka akibat yang ditimbulkannya bisa lebih parah ketika responden tidak menggunakan sarung tangan. Hal ini juga terlihat dari pernyataan beberapa responden bahwa mereka sudah terbiasa tidak menggunakan APD saat bekerja dan mereka juga menganggap dengan menggunakan APD saat bekerja hanya dapat menghambat pekerjaan. Selain itu dapat disimpulkan dari hasil observasi bahwa responden hanya sebatas mengetahui tentang jenis-jenis APD, kegunaan APD dan resiko bahaya ketika tidak menggunakan APD tetapi responden memiliki kesadaran yang kurang mengenai pentingnya keselamatan dalam bekerja sehingga responden tidak mengimplementasikan apa yang mereka ketahui. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hendriansyah, dkk (2019), diketahui bahwa tidak ada hubungan faktor pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD. Hal ini diketahui bahwa sebenarnya pekerja mengerti tentang jenis-jenis APD dan potensi

bahaya yang dapat mengancam mereka apabila mereka tidak memakai APD, tetapi mereka tidak mempunyai kesadaran akan keselamatan dalam bekerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Barus (2023) pada petani hortikultura, diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD. Responden memiliki pengetahuan yang baik karena responden mendapatkan informasi terkait kegunaan APD namun tidak semua pengetahuan tersebut dapat menunjukkan perilaku yang baik dalam penggunaan APD. Green dalam buku Notoatmodjo (2010) juga menyatakan bahwa meningkatnya pengetahuan seseorang tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku. Sehingga pengetahuan bukan menjadi faktor yang cukup kuat untuk seseorang dalam bertindak sesuai standar pengetahuan yang dimilikinya. Lemahnya hubungan antara pengetahuan dan perilaku dalam hasil penelitiannya bahwa, secara teori, pengetahuan bukan satu-satunya faktor predisposisi, tetapi ada faktor lain yang mungkin lebih kuat dan berkorelasi dengan perilaku. Notoatmodjo (2010)

Selain pengetahuan, faktor predisposisi dalam penelitian ini yakni sikap. Sikap merupakan reaksi tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, di mana pendapat terkait dan faktor emosional sudah berperan. Dengan demikian, sikap dapat diartikan sebagai perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih tetap dalam kaitannya dengan aspek-aspek tertentu dari lingkungannya. Melalui persepsi, kita dapat memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata yang dapat dilakukan orang dalam kehidupan sosial. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku. Sikap responden terhadap penggunaan APD dinilai positif sesuai dari hasil kuesioner penelitian yang menunjukkan bahwa kebanyakan responden memiliki sikap yang positif terkait penggunaan APD namun masih ada responden tidak menggunakan APD saat bekerja karena berdasarkan pernyataan responden mengatakan bahwa mereka sudah terbiasa bekerja dengan tidak menggunakan APD. (Notoatmodjo, 2010)

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa sikap responden terhadap penggunaan APD positif karena pernyataan mereka penggunaan APD dianggap penting, akan tetapi berdasarkan observasi responden tidak menggunakan APD saat bekerja yang dimana hal tersebut tidak sesuai dengan pernyataan responden pada saat wawancara. Sikap setuju yang terdapat dalam penelitian ini dapat diartikan responden setuju dalam penggunaan APD saat bekerja walaupun responden bersikap setuju dalam penggunaan APD, namun masih ada responden tidak menggunakan APD. Hal ini dilihat dari pernyataan beberapa responden yang mengatakan bahwa mereka merasa risih, panas dan gerah memakai peralatan keselamatan seperti APD saat bekerja dan juga adanya faktor kebiasaan tidak menggunakan APD saat bekerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hendriansyah, dkk (2019), diketahui bahwa tidak ada hubungan antara sikap dan perilaku saat menggunakan APD. Beberapa komentar dari pekerja yang tidak memakai APD diketahui merasa tidak nyaman atau risih dan jauh lebih nyaman jika tidak menggunakan APD, seperti masker wajah, sarung tangan, celemek, topi dan sepatu. bahkan mereka beranggapan lebih nyaman jika hanya memakai sandal jepit. Oleh karena itu responden terkadang mengabaikan penggunaan APD yang disediakan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh HS. Rifdah dkk (2022), diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku penggunaan APD. Hal ini karena secara teori petani paham terkait dengan sikap penggunaan APD namun dalam praktiknya petani tidak menerapkan hal tersebut. Penelitian ini menyatakan bahwa karena sikap merupakan suatu reaksi menerima atau menolak pesan informasi yang diterima oleh akal maka jika informasi yang diterima dipahami maka informasi tersebut belum tentu dilaksanakan. Orang yang memiliki sikap positif belum tentu menggunakan APD. Sikap jika dikaitkan dengan teori Green yaitu Sikap merupakan salah satu faktor terbentuknya perilaku manusia yang dipengaruhi juga oleh pengetahuan yang baik, lalu diikuti dengan sikap yang baik, sehingga hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa sikap seluruh pegawai berada pada

kategori baik yang artinya bahwa responden bersikap positif terhadap penggunaan APD, namun pada saat penelitian ini masih menemukan pekerja yang bekerja tanpa alat pelindung diri (APD).

Hubungan Faktor *Enabling* terhadap Perilaku Penggunaan APD

Faktor *enabling* berupa fasilitas sarana dan prasarana kesehatan yang bertujuan agar tenaga kesehatan dapat menyediakan sarana dan prasarana kesehatan (Notoatmodjo, 2010). Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD, hal ini dapat terlihat dari banyak responden yang menyatakan tidak tersedianya APD secara lengkap dan juga memiliki perilaku yang kurang terkait penggunaan APD. Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti banyak APD yang sudah tidak layak pakai. Selain itu pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa dari enam APD yang wajib disediakan dan digunakan responden menyatakan bahwa APD yang disediakan merupakan APD yang dianggap sangat penting saja seperti sarung tangan, topi dan pakaian kerja. Selain itu berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa pernyataan dari beberapa responden yang menyatakan bahwa mereka tidak menyediakan APD lengkap karena adanya keterbatasan biaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Edigan, dkk (2019), diketahui bahwa ada hubungan ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD. Ini karena APD dasar yang tersedia di tempat kerja tidak lengkap karena risiko dan bahaya yang terkait dengan industri pengelasan biasanya tidak cukup tinggi karena beberapa APD didasarkan pada potensi bahaya dari pemilik bisnis dan karyawan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Afolabi (2020), menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD. Penelitian ini menyatakan bahwa kurangnya fasilitas APD adalah tantangan lain yang diidentifikasi sebagai faktor yang secara negative mempengaruhi perilaku K3 dalam hal penggunaan APD. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Green bahwa ketersediaan APD merupakan salah satu faktor yang memungkinkan untuk bertindak dalam penggunaan alat pelindung diri (APD). Teori Lawrence Green menggambarkan faktor *enabling* sebagai faktor yang membuat perilaku menjadi mungkin atau mudah dilakukan, dengan sarana dan prasarana diharapkan dapat memfasilitasi atau memudahkan penggunaan APD di tempat kerja.

Hal ini juga dapat ditujukan kepada pihak pemerintah setempat untuk lebih memperhatikan kondisi pekerja petani kelapa kopra yang dimana pekerjaan tersebut merupakan salah satu mata pencaharian yang banyak dilakukan oleh masyarakat setempat. Setidaknya pemerintah mengalokasikan sedikit dana untuk membeli APD yang dibutuhkan oleh petani dan kemudian dibagikan secara gratis, karena ada kebutuhan mendesak akan fasilitas yang mendukung pekerja untuk berperilaku aman di tempat kerja meskipun pekerja sudah memiliki perilaku kerja yang aman tetapi tidak disertai dengan ketersediaan APD yang mendukung tidak akan mencapai perilaku aman di tempat kerja.

Hubungan Faktor *Reinforcing* Terhadap Perilaku Penggunaan APD

Kebijakan berupa penegakan peraturan mengenai penggunaan APD, pemberian sanksi bagi pekerja yang tidak mematuhi APD dan pemberian bonus/reward bagi pekerja yang menggunakan APD. (Notoatmodjo, 2010). Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa ada hubungan antara kebijakan dengan perilaku penggunaan APD. Kondisi ini didukung dari hasil pengisian kuesioner kebijakan menunjukkan bahwa ada kebijakan mengenai penggunaan APD, namun tidak tersosialisasikan secara menyeluruh karena terdapat ada responden yang mengetahui kebijakan tersebut dan ada juga yang tidak. Peneliti menduga bahwa hal tersebut dikarenakan kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah setempat. Seperti yang diketahui bahwa pekerjaan yang sifatnya informal memang masih sangat kurang mendapatkan perhatian yang khusus terutama mengenai keselamatan dan

kesehatan kerjanya. Sebagaimana yang diketahui bahwa semua jenis pekerjaan itu memiliki potensi bahaya yang semestinya harus diperhatikan agar setiap pekerja tetap terjamin keselamatannya saat bekerja. Sejalan dengan penelitian Fatimah (2021), yang menemukan hubungan kebijakan dengan perilaku penggunaan Alat pelindung Diri (APD), diketahui bahwa sebagian pekerja mengetahui manfaat penggunaan APD dan ada pemberitahuan mengenai hal itu, namun karena tidak adanya sanksi maka hal ini dianggap tidak penting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Afolabi (2020), menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebijakan dengan perilaku penggunaan APD. Penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada peraturan yang mengikat dan standar keselamatan kerja yang tidak dikoordinasikan dengan baik oleh pemerintah. Hasil penelitian yang telah diuraikan diatas sesuai dengan pendapat Green yang menyatakan bahwa kebijakan merupakan salah satu faktor berpengaruh (*reinforcing factor*) untuk berperilaku dalam hal penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Teori *Lawrence Green* mendiskripsikan faktor *reinforcing* sebagai faktor yang membuat suatu perilaku menjadi mungkin atau mudah untuk dilaksanakan, adanya kebijakan yang diharapkan dapat mempermudah atau memungkinkan terjadinya perilaku penggunaan APD ketika bekerja.

Intervensi yang dapat dilakukan dapat berupa pendekatan strategis yaitu strategi promosi K3 berupa advokasi, dalam konteks promosi K3 advokasi adalah pendekatan kepada pembuat keputusan atau pembuat kebijakan diberbagai sektor, dan diberbagai tingkat, penentu dan pembuat sebuah kebijakan yang mendukung program K3 yang diinginkan. Dukungan dari pemerintah setempat tersebut dapat berupa kebijakan- kebijakan yang dikeluarkan dalam bentuk peraturan pemerintah, surat keputusan, surat instruksi dan sebagainya, misalnya ada peraturan yang dibuat oleh pemerintah

KESIMPULAN

Faktor *predisposisi* (pengetahuan dan sikap) tidak berhubungan dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada petani kopra sedangkan faktor *reinforcing* (ketersediaan APD) berhubungan dengan perilaku penggunaan APD pada petani kopra (p value =0.018) dan factor *enabling* (kebijakan K3) berhubungan dengan perilaku penggunaan APD pada petani kopra (p value =0.035) di Desa Toari Kecamatan Toari, Kab. Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis haturkan sebesar-besarnya kepada Kepala Desa Toari Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka, Prov. Sulawesi Tenggara beserta seluruh jajarannya yang telah membantu selama proses penelitian. Selain itu terima kasih yang tak terhingga juga penulis haturkan kepada seluruh petani kopra Desa Toari yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin Desa Toari. (2022). *Desa Toari Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka*. https://klipaa.com/profil_desa/7404012001/profil
- Afolabi, F. (2020). *Workplace Health and Safety in the Informal Sector: A Case Study of Nigeria Informal Entrepreneurs*. 59–79. <https://doi.org/10.33422/bmeconf.2019.12.906>
- Ahmad, M. F., Ahmad, F. A., Ashraf, S. A., Saad, H. H., Wahab, S., Khan, M. I., Ali, M., Mohan, S., Hakeem, K. R., & Athar, M. T. (2021). An updated knowledge of Black seed (*Nigella sativa* Linn.): Review of phytochemical constituents and pharmacological

- properties. *Journal of Herbal Medicine*, 25(January).
<https://doi.org/10.1016/j.hermed.2020.100404>
- Barus, M. P. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Petani Hortikultura Dalam Penerapan Pestisida Di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Tahun 2022* [Poltekkes Kemenkes Medan].
<http://ecampus.poltekkes-medan.ac.id/xmlui/handle/123456789/7537>
- BPJS Ketenagakerjaan. (2021). *Jumlah Kecelakaan Kerja di Indonesia Masih Tinggi 2018 [cited 2020 12/02/2020]*. <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/berita/5769/Jumlah-kecelakaan-kerja-diIndonesiamasih-tinggi.html>.
- Ditjenbun. (2021). *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021. Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia*, 1–88.
<https://ditjenbun.pertanian.go.id/template/uploads/2021/04/BUKU-STATISTIK-PERKEBUNAN-2019-2021-OK.pdf>
- Edigan, F., Ratna, L., Sari, P., & Amalia, R. 2019. Hubungan Antara Perilaku Keselamatan Kerja Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Karyawan PT Surya Agrolika Reksa Di Sei . Basau (PPE) in Employees of PT Surya Agrolika Reksa in Sei . Basau. *Jurnal Saintis*, 19(2), 61–70. [https://doi.org/10.25299/saintis.2019.vol19\(02\).3741](https://doi.org/10.25299/saintis.2019.vol19(02).3741)
- Fatimah, S. (2021). *Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Perawat di Instalansi Rawat Inap RSUD Haji Medan Sumatera Utara* [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA].
http://repository.uinsu.ac.id/14395/1/SKRIPSI_SITI_FATIMAH_KESMAS.pdf
- Hendriansyah, A., Phuspa, S. M., Basri, A. A., & Rahma, R. A. A. (2019). Factors Related To Behavior of Using Personal Protective Equipment on Workers At Gondorukem and Turpentine Factories Ponorogo. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 4(1), 98. <https://doi.org/10.21111/jihoh.v4i1.3437>
- HS, Rifdah Safirah., Wahyuni, A., & Awaluddin, A. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Apd Pada Petani Di Desa Lempang. *Hasanuddin Journal of Public Health*, 3(1), 56–64. <https://doi.org/10.30597/hjph.v3i1.20825>
- International Labor Organization. (2018). Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Pekerja Muda. In *Kantor Perburuhan Internasional , CH- 1211 Geneva 22, Switzerland*.
https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/presentation/wcms_627851.pdf
- Jerez, S. (2016). Cultured Aquatic Species Information Programme. *Seriola dumerili*. Cultured Aquatic Species Information Programme. *FAO Fisheries and Aquaculture Department [online].*, 1, 1-13.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (1st ed.) Jakarta; Rineka Cipta
- Suma'mur P.K. (2014). Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (HIPERKES). In *Jakarta : Sagung Seto*. CV Sagung Seto.